

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SIFAT OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DENGAN MENERAPKAN MODEL TGT DI KELAS V SD NEGERI 090 PANYABUNGAN

Sahriani

Guru SD Negeri 090 Panyabungan

Surel : sahran01@gmail.com

**Abstract: Efforts to Improve Student's Ability in Completing the Problem of Operation Compute Integer By Applying the Model of TGT In Class V SD Negeri 090 Panyabungan.** Subjects in this study amounted to 45 students. In Cycle I the average value of 66 tests with learning completeness of 53.33% and on Cycle II the average value of 80 tests with learning completeness up to 86.66%, and managed to give a complete learning outcomes in a classical. Teams Games Tournaments (TGT) learning models can improve students' understanding of the nature of the integer count operation, as evidenced by the observer's activity in Cycle I, among others, writing and reading 38%, working on LKS 32%, asking fellow friends 20%, asking teachers 5%, and that is not relevant to 5% teaching and learning activities. While the activity of students according to the observations in Cycle II, among others, write and read 32%, 40% work, ask fellow friends 18%, asked the teachers 6%, and that is not relevant to 4% teaching and learning activities.

**Keywords :** Model TGT, Nature of Operation Compute Integer

**Abstrak : Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sifat Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Menerapkan Model TGT Di Kelas V SD Negeri 090 Panyabungan.** Subjek dalam penelitian ini berjumlah 45 siswa. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 66 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 53,33% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86,66%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat, terbukti dari aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 32%, bekerja 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

**Kata Kunci :** Model TGT, Sifat Operasi Hitung Bilangan Bulat

## PENDAHULUAN

Kompetensi untuk memunculkan pembelajaran yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor atau yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa adalah salah satu hal yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku pendidik.

Dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 090

Panyabungan, peneliti mengetahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik dan disusun sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan guru sudah sesuai dengan materi bahan ajar, media pembelajaran sudah memadai, pengelolaan kelas sudah diatur bervariasi, namun hasil belajar 45% - 67% siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Kesimpulan awal peneliti tentang keadaan ini adalah bahwa pendekatan dan strategi belajar

yang digunakan oleh peneliti sebagai guru belum menyentuh kebutuhan anak.

Kondisi siswa kelas V SD Negeri 090 Panyabungan dengan latar belakang keluarga dengan ekonomi yang belum mapan membuat siswa kekurangan waktu istirahat di rumah. Waktu belajar dan istirahat di rumah yang kurang disebabkan oleh keterlibatan siswa membantu ekonomi keluarga. Maka tidak terelakan lagi mempengaruhi semangat belajar siswa di kelas. Siswa sering terlihat mengantuk dan kelelahan. Konsentrasi siswa menjadi menurun ditengah-tengah penjelasan materi, dan cepat putus asa jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Hal ini disebabkan oleh banyaknya kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika khususnya dalam memahami konsep sifat operasi hitung bilangan bulat. Kesulitan ini kemudian menyebabkan minat belajar siswa berkurang, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa yakni keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi yang paling tampak adalah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sikap siswa kurang bergairah, malas, cepat bosan, walaupun guru sudah berusaha menggunakan berbagai metode untuk membangkitkan minat belajar siswa, namun siswa masih kurang bersemangat untuk mempelajari matematika.

Siswa yang aktif merupakan siswa yang berada di barisan depan sedang siswa di barisan belakang rata-rata pendiam (pasif) selama pembelajaran berlangsung. Jika keadaan seperti di atas terus berlangsung maka dapat dikatakan bahwa pola interaksi siswa dan guru selama pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik.

Dampak nilai matematika yang selalu di bawah standar, dan nilainya sangat rendah dibanding mata pelajaran yang lain, perlu segera diatasi demi tercapainya ketuntasan materi sebagaimana ditetapkan kurikulum.

Akumulasi dari pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif ini berdampak jangka panjang pada lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pengertian bahwa ketuntasan belajar siswa rendah adalah karena kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematis tidak dimiliki oleh siswa. Sehingga ketika menemui masalah-masalah matematika seperti sifat operasi hitung bilangan bulat yang membutuhkan keterampilan berpikir siswa merasa bingung.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*. Model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* digunakan karena pendekatan ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pembelajaran secara bermakna, sesuai dengan kemampuan berpikir siswa serta berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari ini akan mengarahkan siswa pada pengertian bahwa matematika bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Pemberian pembelajaran matematika yang bermakna kepada siswa dan tidak memisahkan belajar matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari, siswa akan dapat

mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cepat lupa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 090 Panyabungan diantaranya :

1. Hasil belajar 45% - 67% siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal
2. Konsentrasi siswa menjadi menurun ditengah-tengah penjelasan materi, dan cepat putus asa jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.
3. Strategi dalam pembelajaran yang digunakan belum menyentuh kebutuhan siswa dalam pembelajaran.
4. Siswa yang aktif merupakan siswa yang berada dibarisan depan sedang siswa dibarisan belakang rata-rata pendiam (pasif) selama pembelajaran berlangsung

Mengingat keterbatasan peneliti sementara masalah yang ada sangat luas maka penelitian akan dibatasi pada :

1. pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*.
2. Penelitian hanya dikenakan pada siswa kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Materi pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian adalah materi pokok sifat operasi hitung bilangan bulat.
4. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan pembelajaran setiap siklusnya.

Berlandaskan pada latar belakang dan batasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan yang ajkan dijawab

dengan penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apakah aktivitas belajar matematika siswa meningkat selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016?

Untuk memecahkan permasalahan di atas, dilakukan tindakan-tindakan sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa. Hasil tes ini kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang untuk merangsang pertukaran pendapat dan interaksi antar guru dengan siswa dan antar siswa, saling menghormati pendapat yang berbeda, dan menumbuhkan konsep diri siswa. Pembagian anggota kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan, jenis kelamin, status sosial dan etnis.
2. Memberikan angket untuk diisi oleh siswa sehingga dapat diketahui tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika.
3. Menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada karakteristik Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* yang secara umum meliputi komponen: tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar di

- kelas, dan evaluasi.
4. Melaksanakan skenario pembelajaran yang mengacu pada Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* untuk tiap-tiap siklus tindakan (direncanakan dua siklus), evaluasi dan refleksi.
  5. Tindakan di dalam kelas disesuaikan dengan sintaks implementasi Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu:
    - a) Melaksanakan skenario pembelajaran melalui penyajian masalah yang kontekstual untuk menghubungkan matematika dengan dunia sekitar (sebelum siswa masuk pada sistem formal, terlebih dahulu siswa dibawa ke situasi informal).
    - b) Mengusahakan keterlibatan siswa dengan bantuan guru untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi konsep sendiri sesuai materi matematika yang dipelajari.
    - c) Mengaplikasikan konsep yang telah ditemukan ke dalam masalah sehari-hari atau dalam bidang lain.
  6. Evaluasi dilaksanakan selama dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan melalui observasi bagaimana siswa mengkomunikasikan matematika. Sedangkan setelah pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah untuk mengerjakan soal beserta alasannya dan mengajukan soal kepada siswa untuk dikerjakan beserta alasannya. Pada akhir setiap siklus tindakan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Hasil dari evaluasi pada akhir setiap

siklus akan direfleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan.

7. Tindakan pada setiap siklus dikatakan berhasil bila telah minimal 85% siswa mencapai nilai paling rendah 65.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa  
Melalui penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien.
2. Bagi Guru  
Mengatasi problem pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah  
Memberikan masukan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 090 Panyabungan di Jalan Kol. HM Nurdin Nasution Kecamatan Panyabungan dan pelaksanaannya selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015. Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2015, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Negeri 090 Panyabungan. Dengan pertimbangan pencapaian kompetensi matematika yang paling lambat dialami kelas V maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 090 Panyabungan semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 45 siswa.

Alat pengumpul data disusun melalui diskusi kolaborasi antara kedua observer penelitian. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar,

indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Tes Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Sifat operasi hitung bilangan bulat

Tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat ini berjumlah 10 soal bentuknya tes objektif dengan 4 pilihan sesuai kurikulum matematika SD. Tes hasil belajar yang memiliki kasifikasi dan tingkat kesukarannya berbeda. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes hasil belajar disebut Formatif I dengan jumlah 5 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes hasil belajar terakhir atau disebut Formatif II dengan jumlah 5 soal dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran masing-masing siklus.

3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama berdiskusi kelompok. Lembar ini digunakan oleh dua pengamat. Ke dua pengamat tersebut mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat

ditentukan persentasenya. Observasi aktivitas akan di konfirmasikan dengan data dokumentasi penelitian berupa foto penelitian.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Tahapan tindakan kelas ditempuh dalam 2 (dua) siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tiap siklus adalah sebagai berikut:

#### A. Siklus I

Kegiatan pada Siklus I meliputi:

##### 1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan kedua observer penelitian dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Sifat Komutatif” untuk KBM 1 dengan sub materi “ Sifat Asosiatif” untuk KBM 2. Selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*.
- b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siswa

dengan menerapkan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* serta tes hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 tanggal 01 September 2015 dan ke-2 tanggal 08 September 2015 sesuai dengan RPP oleh peneliti sebagai guru di kelas V. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir Siklus I dilakukan pula tes hasil belajar siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat sebagai Formatif I.

##### 3) Refleksi (*Reflective*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*. Dari hasil refleksi kemudian peneliti berkolaborasi dengan kedua observer penelitian untuk memperbaiki (revisi) dan menguatkan rencana tindakan Siklus II.

Kegiatan pada Siklus II meliputi:

##### 1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus I maka pada Siklus II disusun skenario model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dengan revisi tindakan untuk

memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan kedua observer penelitian dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direvisi kembali dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Sifat Distributif” untuk KBM 3 dengan sub materi “Sifat Distributif Perkalian Pada Pengurangan” untuk KBM 4.
  - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* serta tes hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)  
Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 tanggal 15 September 2015 dan ke-4 tanggal 22 September 2015 sesuai dengan RPP model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dengan topik “sifat operasi hitung bilangan bulat” oleh peneliti sebagai guru matematika di Kelas V. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir Siklus II dilakukan pula tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat sebagai Formatif II.
- 3) Refleksi (*Reflective*)  
Setelah kegiatan pembelajaran Siklus II dilaksanakan, dilanjutkan

dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi dengan kedua observer. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa ditelaah.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh data aktivitas siswa dan keterampilan guru mengelola pembelajaran setiap siklusnya juga mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

A. Untuk menilai hasil belajar siswa

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

B. Untuk ketuntasan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan

secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor  $\geq$ KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### 3. Untuk observasi aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

$P_1$  = Pengamat 1

$P_2$  = Pengamat 2

Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini penelitian dianggap berhasil apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM matematika

yang ditetapkan sekolah sebesar 65 dan secara klasikal  $\geq$  85% siswa mencapai KKM tersebut.

## PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan KBM Siklus I, guru melaksanakan tes hasil belajar pada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi sifat operasi hitung bilangan bulat. Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk Pretes adalah 0 dan tertinggi adalah 60 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 65 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 16 yang juga di bawah ketuntasan minimum. Data Pretes menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa adalah tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah sebelum belajar disekolah.

Siklus I. Tahap Perencanaan. Setelah dilaksanakan Pretes dan identifikasi masalah, maka peneliti bersama kedua observer mendiskusikan perencanaan Siklus I sebagai berikut:

1. Peneliti bersama kedua observer mendiskusikan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* melalui langkah-langkah berikut: 1) menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi dalam penelitian, 2) membatasi indikator-indikator dalam penelitian sesuai waktu yang tersedia, 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menyusun instrumen penelitian, yang berupa test dan non-test. Instrumen test dinilai dari hasil pekerjaan siswa (evaluasi akhir siklus) sedangkan instrumen non-test dinilai berdasarkan pedoman



skala penilaian sikap konstruktif siswa.

3. Menyusun instrument observasi aktivitas siswa.
4. Menyusun format dokumentasi penelitian.
5. Mempersiapkan lembar kerja siswa.
6. Menetapkan indikator ketercapaian. Indikator ketercapaian ini dinilai dari beberapa komponen, seperti merujuk pada KKM dan kriteria tertentu yang telah diungkapkan dalam Bab III.

Tahap Pelaksanaan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 01 September 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang disampaikan adalah Sifat Komutatif. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 September 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang disampaikan adalah Sifat Asosiatif.

Pada aktivitas penutup guru bersama-sama dengan seluruh siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan nasihat kepada siswa agar terus rajin belajar di rumah. Mengucapkan salam penutup.

#### Tahap Observasi

- 1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa  
Siklus I**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38 %
2	Mengerjakan LKS	32 %
3	Bertanya pada teman	20 %

4	Bertanya pada guru	5 %
5	Yang tidak relevan	5 %
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel. aktivitas mengerjakan LKS paling dominan dengan 38%, namun aktivitas menulis dan membaca masih cukup besar 32%, disusul bertanya kepada teman 20%, kemudian bertanya pada guru 5%. Persentase cukup mencolok aktivitas tidak relevan sebesar 5%.

- 2) Data Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Sifat operasi hitung bilangan bulat Siswa

Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif I**

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
80	24	53,33%	66
60	13	-	
40	6	-	
20	2	-	
Jumlah	45	53,33%	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 20 dan tertinggi adalah 80 rata-rata hasil Formatif I adalah 66 di bawah KKM. Ketuntasan secara klasikal belum tercapai dengan hanya 24 siswa dari 40 siswa mendapat nilai memenuhi kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 53,33%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal dianggap berhasil sebesar 85%, maka dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat dalam kelas. Artinya pembelajaran Siklus I belum berhasil memberikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat.

Tahap Refleksi. Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun ketuntasan secara klasikal dan nilai rata-rata belum tercapai karena masing-masing masih di bawah KKM dan ketuntasan klasikal 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

1. Dalam melengkapi LKS I ada 3 kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Pada pertemuan I, kelompok yang ditunjuk untuk mengutarakan pendapatnya masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri.
3. Banyaknya siswa yang bertanya dalam pengutaraan pendapat depan kelas hanya 3 orang.
4. Dari 5 soal yang diberikan kepada siswa pada tes formatif 1. Siswa lebih banyak kesulitan menyelesaikan soal nomor 3 dan nomor 2.
5. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan pembelajaran di Siklus II diantaranya :

- a. Melakukan patokan pada LKS yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

- b. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
- c. Pada tahap diskusi guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara estafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat, terbanyak dan tepat adalah pemenangnya.
- d. Untuk membantu kelompok mendapatkan kesimpulan yang benar sehingga menekan miskonsepsi dan membantu tugas guru melakukan pembimbingan maka tutorial dalam kelompok oleh teman sebaya yang lebih unggul.

Siklus II. Tahap Perencanaan. Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II dengan mendiskusikannya dengan guru sejawat.

Tahap Pelaksanaan Tindakan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 September 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang disampaikan adalah Sifat Distributif. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 September 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang disampaikan adalah sifat-sifat distributif perkalian pada pengurangan pembelajaran dilaksanakan sama seperti

Siklus I dengan menerapkan tindakan perbaikan yang telah direncanakan berdasarkan refleksi Siklus I agar tidak terulang kelemahan yang sama. Berikut kegiatan pada pertemuan Siklus I.

Pada pembukaan, guru mengajak siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran. Guru bertanya pelajaran yang telah diberikan sebelumnya yaitu tentang sifat operasi hitung bilangan bulat (sifat komutatif dan asosiatif). Menyampaikan tujuan pembelajaran. Menjelaskan cara belajar dan penilaian yang dipakai dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*.

Pada penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan nasihat kepada siswa agar terus rajin belajar di rumah. Mengucapkan salam penutup.

Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel merujuk pada tabel tersebut, ada terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Kegiatan menulis mengerjakan LKS masih mendominasi dengan 40%, disusul kegiatan menulis dan membaca 32%, kemudian bertanya pada teman 18%, dan bertanya pada guru 6%. Kegiatan tidak relevan masih muncul dengan proporsi 4%.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	32 %
2	Mengerjakan LKS	40 %
3	Bertanya pada teman	18 %
4	Bertanya pada guru	6 %

5	Yang tidak relevan	4 %
JUMLAH		100.00%

2) Data Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Sifat operasi hitung bilangan bulat

Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai terendah sebesar 60 untuk 6 siswa, tertinggi 100 untuk 5 siswa. Dengan KKM sebesar 65 untuk matematika maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 39 dari 45 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 86,66%. Data kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat Siklus II disajikan dalam Tabel.

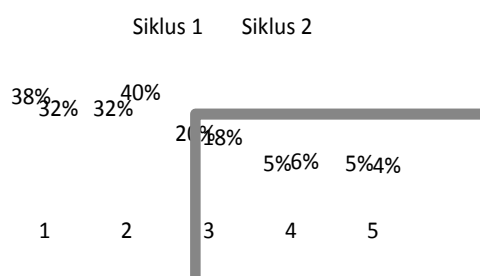
**Tabel Deskripsi Hasil Formatif II**

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	5	11,11%	80
80	34	75,55%	
60	6	-	
Jumlah	45	86,66%	

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 80 dan ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata, dan ketuntasan klasikal. Dengan demikian pembelajaran Siklus II berhasil memberikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat.

Tahap Refleksi. Pembelajaran Siklus II relatif lebih baik dari pada Siklus I. Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran, beberapa kelompok

mengajukan diri dalam presentase, tidak ada kegaduhan dalam diskusi, namun masih ada kelompok yang salah menarik kesimpulan. Kemampuan siswa dalam menggali informasi secara mandiri cukup baik, ini terlihat dari hasil tugas yang baik. Hal ini sesuai dengan data aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dan didukung pula oleh dokumentasi penelitian. Peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa disajikan dalam Gambar.



- Keterangan :
1. Menulis dan membaca
  2. Mengerjakan LKS
  3. Bertanya pada teman
  4. Bertanya pada guru
  5. Yang tidak relevan

Gambar Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 80 dan ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa disajikan dalam Gambar.



Gambar Grafik Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Siswa

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)*.

Pada pertemuan pertama membahas materi pengertian unsur dan sifat, antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik, mungkin karena siswa merasa Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada bagian merumuskan dan menampilkan pemecahan masalah yang diwujudkan dalam LKS.

Pada Siklus II kemampuan siswa membuat rangkuman materi lebih baik dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS dan siswa membangun konsep yang tepat dalam benak mereka terlebih dahulu baru kemudian memecahkan masalahnya, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam

menghadapi soal-soal yang menantang. Melalui belajar kelompok siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Setelah menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes akhir Siklus, diperoleh rata-rata nilai siswa pada Siklus I adalah 66 dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai 65 adalah 24 siswa atau 53,33% dari 40 siswa. Berdasarkan pekerjaan siswa pada Siklus I masih ditemukan beberapa penyelesaian yang kurang teliti. Menanggapi hal ini maka guru mengungkapkan kembali kesalahan pengerjaan tersebut pada saat melakukan aperepsi di Siklus II.

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun ketuntasan secara klasikal dan nilai rata-rata belum tercapai karena masing-masing masih di bawah KKM dan ketuntasan klasikal 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebab diantaranya dalam melengkapi LKS I ada 3 kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada pertemuan I, kelompok yang ditunjuk untuk mengutarakan pendapatnya masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri. Banyaknya siswa yang bertanya dalam pengutaraan pendapat depan kelas hanya 3 orang karena siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi baik berupa permasalahan dan jawabannya. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok.

Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

- a. Dalam melengkapi LKS I ada 3 kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- b. Pada pertemuan I, kelompok yang ditunjuk untuk mengutarakan pendapatnya masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri.
- c. Banyaknya siswa yang bertanya dalam pengutaraan pendapat depan kelas hanya 3 orang.
- d. Dari 5 soal yang diberikan kepada siswa pada tes formatif 1. Siswa lebih banyak kesulitan menyelesaikan soal nomor 3 dan nomor 2.
- e. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan pembelajaran di Siklus II diantaranya :

1. Melakukan patokan pada LKS yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
2. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
3. Pada tahap diskusi guru memberikan tugas yang sifatnya

mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara estafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

4. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat, terbanyak dan tertepat adalah pemenangnya.
5. Untuk membantu kelompok mendapatkan kesimpulan yang benar sehingga menekan miskonsepsi dan membantu tugas guru melakukan pembimbingan maka tutorial dalam kelompok oleh teman sebaya yang lebih unggul.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan pembelajaran di Siklus II diantaranya melakukan patokan pada LKS yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis. Guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk. Pada tahap diskusi guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara estafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat, terbanyak dan tertepat adalah pemenangnya. Untuk membantu

kelompok mendapatkan kesimpulan yang benar sehingga menekan miskonsepsi dan membantu tugas guru melakukan pembimbingan maka tutorial dalam kelompok oleh teman sebaya yang lebih unggul.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 80, persentase ketuntasan kelas telah mencapai 85%, yaitu 39 siswa mendapatkan nilai  $\geq 65$  yang berarti telah tercapai ketuntasan belajar klasikal. Siswa dapat menyelesaikan soal Siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Melihat perkembangan dari Pretes, Formatif I sampai Formatif II terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar. Dengan ketuntasan kelas pada siklus II tercapai secara klasikal.

Dari data pengamatan keaktifan siswa, merujuk pada Gambar 4.1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 38%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 32%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 20%. Aktivitas bertanya kepada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 5%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Kemudian ada beberapa kelompok yang masih bingung dan tampak belum bisa menarik kesimpulan. Kebingungan siswa ini

menimbulkan miskonsepsi terhadap materi pembelajaran seperti yang telah diungkapkan pada data hasil belajar siswa.

Untuk Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 32% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis-nulis tidak ikut bekerja. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 40% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman turun menjadi 18% dan bertanya pada guru naik menjadi 6%. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 4%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar matematika pada Siklus II, prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Dari segi minat belajar siswa menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias dan lebih merespon apersepsi yang diberikan oleh guru. Siswa yang sebelumnya tidak bisa bekerjasama dalam kelompok, pada Siklus II ini sudah dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok dengan baik. Kegiatan mengutarakan pendapat dengan tanya jawab oleh guru juga lebih efektif.

Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar matematika. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran matematika sudah dapat teratasi dengan cara penerapan model model pembelajaran *Teams*

*Games Tournaments (TGT)* yang secara langsung dapat meningkatkan minat siswa, aktivitas belajar siswa, pemahaman siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sifat operasi hitung bilangan bulat siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 33,33%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 66 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 53,33% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86,66%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
2. Model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat, terbukti dari aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan

aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 32%, bekerja 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas V SD Negeri 090 Panyabungan Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dahar, R, W. 2003. *Teori-Teori Belajar*. Erlangga. Jakarta.
- Hamzah. 2001. *Pembelajaran Matematika Menurut Teori Konstruktivisme*. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/pembelajaran/mat/menurut/teori/belajar/konstruktivisme.htm>.
- Harsanto, R. 2005. *Melatih Anak Berfikir Analitis. Kritis dan Kreatif*. Grasindo. Jakarta.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Unesa University Press. Surabaya.
- Nur, dkk. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. UNESA. Surabaya.
- Ridwan dan Sudiran. (2012). *Meningkatkan Profesional Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Penerbit Cita Pustaka Media Perintis.
- Rochiati, W. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.